

Edukasi dan Demonstrasi DAGUSIBU Antibiotik Pada Warga Kampung Ciateul Gede, Desa Puraseda sebagai Upaya Pencegahan Resistensi Antibiotik

Ilham Maulana*, Syahrul Syah Gibran, Neng Risanti Al-Masum, Syifa Intan Ratiani, Nisa Alwia, Shelly Siti Nour, Wardah Nuriyar, Faridah Hibatullah, Della Adelia Oktaviani

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bogor Husada

Corresponden Author: *ilham Maulana.sbh@gmail.com

Article Information

Keywords: DAGUSIBU antibiotik; resistensi antibiotik; edukasi dan demonstrasi

Article history

Received: 2025-11-30

Revised: 2025-12-26

Accepted: 2026-01-02

DOI:

<https://doi.org/10.63461/padimaya.v1i3.300>

Publisher:

CV. Master Literasi Indonesia

Abstract

Resistensi antibiotik merupakan ancaman kesehatan global yang dipicu oleh penggunaan antibiotik yang tidak tepat. Untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, dilaksanakan Program *Genesa Cerdas* (Generasi Sehat Puraseda Cegah Resistensi dengan DAGUSIBU Antibiotik secara Tepat) di Kampung Ciateul Gede, Desa Puraseda, dengan melibatkan 37 peserta. Kegiatan dilakukan melalui penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi, dan distribusi media informasi. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan 32 responden (86,5%) mengalami peningkatan pengetahuan, 1 responden (2,7%) menurun, dan 4 responden (10,8%) tetap, dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,001$). Hal ini membuktikan bahwa intervensi edukasi program *Genesa Cerdas* efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang tepat dalam mencegah resistensi.

A. PENDAHULUAN

Pengetahuan mengenai obat merupakan suatu hal yang wajib dimiliki oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh peningkatan pengobatan mandiri yang dilakukan masyarakat, yang memungkinkan terjadinya kesalahan dalam penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan obat yang tidak sesuai dengan petunjuk. Menurut Studi Kesehatan Dasar (2013), 27,8% Penggunaan antibiotik sebagai swamedikasi (pengobatan sendiri) merupakan salah satu bentuk penggunaan antibiotika yang tidak tepat atau tidak rasional (Kemenkes RI, 2013 Berdasarkan penelitian lain yang dilakukan terhadap masyarakat yang pernah membeli antibiotik tanpa resep, diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden terhadap antibiotik yang masuk kategori "kurang" adalah sebesar 56,44%. Masih banyak responden yang menganggap penggunaan antibiotik dapat diulang tanpa resep dokter untuk gejala penyakit yang sama (89,89%); semua antibiotik memiliki cara dan efek yang sama (48,09%); antibiotik

tidak harus diminum sampai habis (47,73%); antibiotik dalam bentuk sirup untuk anak masih dapat digunakan setelah lebih dari 2 minggu (37,63%); dan antibiotik dapat disimpan sebagai persediaan untuk digunakan sewaktu-waktu (53,31%) (Ihsan et al., 2016). Berdasarkan data dari Riskesdas (2013), di Indonesia sebanyak 35,2% rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi, dan dari persentase tersebut sebanyak 27,8% merupakan antibiotik dan 86,1% menyimpan antibiotik hasil pembelian tanpa resep. Selain itu, hasil RISKESDAS tahun 2013 menunjukkan bahwa 85,9 persen orang di perkotaan dan pedesaan belum memiliki pengetahuan yang tepat tentang obat-obatan (RISKESDAS, 2013)

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat akan menimbulkan masalah resistensi yang berdampak pada morbiditas dan mortalitas penyakit infeksi (Ihsan et al., 2016). Resistensi antibiotik adalah kemampuan bakteri untuk menetralkan dan melemahkan daya kerja antibiotik sehingga bakteri menjadi kebal terhadap antibiotik dan tidak lagi dapat dimatikan atau dibunuh. Dampak resistensi terhadap antibiotik adalah meningkatnya morbiditas, mortalitas dan biaya kesehatan (Kurniasari et al., 2023). Resistensi antibiotik terjadi karena penggunaan yang meluas dan tidak rasional, beberapa faktor yang mendukung terjadinya resistensi adalah penggunaannya yang terlalu singkat, dosis yang terlalu rendah, diagnosis awal yang salah, indikasi yang kurang tepat, misalnya infeksi virus, dan penggunaan antibiotik tanpa resep (Diba et al., 2024). Berdasarkan data di Indonesia, memperkirakan terdapat sekitar 133.800 kematian yang berasosiasi dengan resistensi antibiotik (Kementerian Kesehatan 2023).

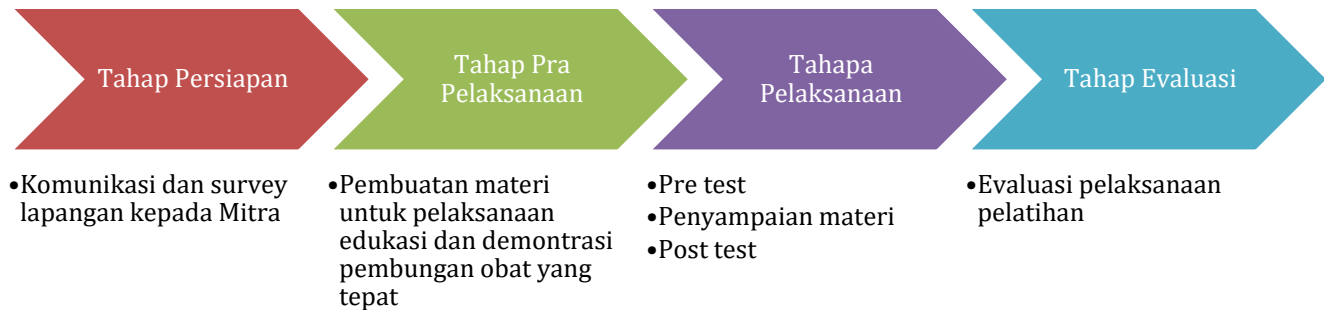
Kemudian berdasarkan survey data puskesmas Puraseda per Juni 2025 menunjukkan, di Puskesmas Puraseda, penyakit seperti ISPA, diare, TBC, infeksi kulit, dan sakit gigi sering diberikan antibiotik terutama jika disebabkan oleh bakteri (Data Kesehatan Puskesmas Puraseda, 2025). Untuk mencegah dan mengatasi tingginya angka tersebut menunjukkan perlunya solusi berupa edukasi masyarakat untuk menekan prevalensi resistensi antibiotik di tingkat komunitas dan mencegah kesalahan dalam penggunaan antibiotik.

Upaya untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat adalah dengan pemberian informasi kesehatan melalui promosi kesehatan, salah satunya tentang DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang). DAGUSIBU (DApatkan, GUnakan, Simpan, BUang) merupakan program dari Gerakan Keluarga Sadar Obat yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat yang benar. Program ini menjadi panduan dalam pengelolaan obat yang baik, meliputi cara mendapatkan obat, menggunakan obat sesuai aturan, menyimpan obat dengan benar, serta membuang obat secara tepat. Prinsipnya mendukung praktik swamedikasi yang aman dan bertanggung jawab di tingkat masyarakat (Agustikawati et al., 2021).

Tujuan program *Genesa Cerdas* (Generasi Sehat Puraseda Cegah Resistensi dengan DAGUSIBU Antibiotik secara Tepat) bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku rasional masyarakat dalam penggunaan antibiotik. Melalui edukasi interaktif, diskusi, dan demonstrasi, program ini diharapkan mampu menanamkan pemahaman tentang bahaya resistensi antibiotik, pentingnya prinsip DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan benar), serta mendorong masyarakat untuk hanya menggunakan antibiotik sesuai anjuran tenaga kesehatan. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menekan prevalensi resistensi antibiotik di Desa Puraseda.

B. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Puraseda, tepatnya di masjid Nurul Islam Kampung Ciateul Gede Rt 02 Rw 05. Kegiatan dimulai dengan pengisian pre-test dan absensi peserta. Selanjutnya diberikan edukasi mengenai Dagusibu melalui ceramah interaktif serta demonstrasi cara membuang obat yang tepat. Peserta dilibatkan secara aktif dalam praktik, kemudian dilakukan diskusi singkat. Setelah itu evaluasi dilakukan dengan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan



Gambar 1. Bagan Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian (Contoh Tahapan Pelaksanaan Pengabdian)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Program Genesa Cerdas diawali dengan pengisian pre-test oleh peserta untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal sebelum diberikan materi. Setelah itu, dilanjutkan dengan penyampaian materi edukatif yang disampaikan secara interaktif agar peserta lebih mudah memahami informasi yang diberikan. Materi disusun dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat. Rangkaian kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Pengisian pre-test dan Penyampaian Materi



Gambar 4. Demonstrasi



Gambar 5. Pengisian *post-test*



Gambar 6. Dokumentasi bersama masyarakat

Selanjutnya dilakukan demonstrasi langsung sebagai bentuk praktik dari materi yang telah disampaikan, sehingga peserta dapat melihat dan mempraktikkan secara nyata. Setelah kegiatan edukasi dan demonstrasi selesai, peserta mengisi post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan yang diperoleh. Kegiatan kemudian ditutup dengan dokumentasi bersama masyarakat sebagai bentuk partisipasi dan kebersamaan selama pelaksanaan program. Selain itu, karakteristik peserta dalam kegiatan ini disajikan pada Tabel 1 Distribusi Data Jenis Kelamin Peserta Program Genesa Cerdas, yang memberikan gambaran umum mengenai profil peserta yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Tabel 1. Distribusi Data Jenis Kelamin Peserta GENESA CERDAS

Jenis Kelamin	n	%
Perempuan	32	86,5%
Laki-laki	5	13,5%

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa dari total 37 responden, sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 32 orang (86,5%), sedangkan laki-laki sebanyak 5 orang (13,5%). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki

Tabel 2. Kategori Tingkat Pengetahuan GENESA CERDAS

Kategori Pengetahuan	Pre-test		Post test		Uji beda
	n	%	n	%	
Baik (>75-100)	10	27,1	33	89,2	0,000
Sedang (60-75)	18	48,6	2	5,4	
Kurang (<60)	9	24,3	2	5,4	
Total	37	100	37	100	
Rata-rata	65,9		83,2		

Hasil analisis tingkat pengetahuan responden pada Tabel 2 menunjukkan terlihat adanya peningkatan tingkat pengetahuan setelah dilakukan intervensi. Sebelum intervensi (pre-test), sebagian besar responden berada pada kategori sedang (48,7%), diikuti oleh kategori baik (27%) dan kurang (24,3%). Setelah intervensi (post-test), terjadi peningkatan yang signifikan pada kategori baik menjadi 86,5%, sementara kategori sedang dan kurang menurun menjadi 8,1% dan 5,4%. Nilai rata-rata tingkat pengetahuan meningkat dari 65,9 menjadi 83,2, dengan hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan intervensi.

D. KESIMPULAN

Program Genesa Cerdas yang memadukan metode edukasi dan demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan yang signifikan, di mana sebagian besar peserta mengalami peningkatan dari kategori sedang menjadi kategori baik setelah intervensi. Melalui penyampaian materi yang disertai dengan

praktik langsung, peserta menjadi lebih aktif, mudah memahami informasi, dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan dalam Program Genesa Cerdas dapat dikatakan berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta terhadap materi yang diberikan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Agustikawati, N., & Efendy, R. (2021). Peningkatan Pengetahuan Swamedikasi Ibu Rumah Tangga Dalam Pengelolaan Obat Di Rumah Melalui Edukasi Dagusibu. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(3), 393-398.
- Diba, M. F., Amalia, E., Sabrina, T., Rivani, E., Zanaria, R., & Nawawi, R. A. (2024). Pemberdayaan kelompok ibu rumah tangga sebagai kader bijak antibiotik dalam upaya pengendalian resistensi antibiotik tingkat komunitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Humanity and Medicine*, 5(2), 124-133.
- Ihsan, S., Kartina, K., & Akib, N. I. (2016). Studi penggunaan antibiotik non resep di apotek komunitas Kota Kendari. *Media Farmasi: Jurnal Ilmu Farmasi*, 13(2), 45-52.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tentang Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter.
- Kurniasari, D. R., & Ichsan, B. (2023). Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Apoteker terhadap Resistensi Antibiotik. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(11), 2333-2343.
- Wulandari, A. (2022). Perilaku penggunaan antibiotik di masyarakat. *Saintech Farma*, 5(1), 12-18.
- Laporan Kesehatan Desa Puraseda. (2025). *Data Kesehatan Masyarakat Desa Puraseda*. Puraseda: Puskesmas Puraseda.